

PENERAPAN MODEL PJBL DENGAN PENDEKATAN CRT UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV-B SDN PANDANWANGI 01

NOVISATUL UMMROH

PPG, UNIVERSITAS NEGERI MALANG

*Corresponding author, email: umrotunafisah@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i5.2024.10

Kata kunci

Hasil Belajar
PJBL
CRT
IPAS

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) dan pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-B SDN Pandanwangi 01. Data diperoleh dari observasi, tes evaluasi, dan kajian dokumen. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, dengan persentase keberhasilan klasikal sebelum tindakan sebesar 38%, siklus pertama 72%, dan siklus kedua 96%. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model PJBL dengan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada abad 21, pembelajaran menekankan pada pemahaman bermakna yang informasinya diterima siswa dan diharapkan mempunyai nilai manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti model PJBL, yang penekanannya berbasis proyek, dimana siswa mengerjakan proyek nyata yang berkaitan dengan situasi sehari-hari. Sebaliknya, pendekatan CRT mempertimbangkan keberagaman budaya dan latar belakang siswa, untuk menjadikan lebih relevan dan inklusif. Meskipun demikian, keterampilan pada abad 21 penting bagi siswa saat ini, keterampilan ini disebut dengan 4C (Basic considering, Collaboration, Inventiveness, Communication). Upaya perbaikan sistem pendidikan di Indonesia telah direspon oleh pemerintah dengan respon proaktif terhadap tantangan worldwide. Implementasi pembelajaran yang lebih menekankan pada pendekatan (understudy center) atau pembelajaran yang berpusat pada siswa yang saat ini dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini menggunakan banyak pendekatan dalam pelaksanaannya, salah satunya yaitu pendekatan CRT yang didasarkan pada latar belakang budaya siswa. Pembelajaran CRT adalah suatu pembelajaran yang mengintegrasikan latar budaya siswa. CRT dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan delicate expertise, meningkatkan kesadaran diri siswa, sosial dan budaya (empati, komunikasi, bertanggung jawab, disiplin dan peduli sosial) (Gustiwi, 2017).

Secara umum materi Ilmu Pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berperan mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai profil ideal pelajar Indonesia. Prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS menumbuhkan sikap ilmiah yang menghasilkan kebijaksanaan

pada diri siswa: rasa ingin tau yang tinggi, berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan mengambil kesimpulan yang benar. Sebagai negara yang akan budaya dan kearifan lokal, melalui pembelajaran IPAS diharapkan siswa dapat menggali kekayaan kearifan lokal terkait pembelajaran IPAS termasuk memanfaatkannya dalam pemecahan masalah.

IPAS merupakan termasuk mata pelajaran wajib dan perlu diambil siswa khususnya kelas IV-B SDN Pandanwangi 01 sesuai peraturan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti menunjukkan kualitas pembelajaran IPAS di SDN Pandanwangi 01, ditemukan belum sepenuhnya berpusat pada siswa sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan tidak memahami inti pembelajaran (Leonard, 2018). Hal ini berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa yang tergolong rendah. Nilai rata-rata tes formatif hanya mencapai 65%. Sekitar 20% siswa mendapat nilai di bawah KKM, dibandingkan dengan sekitar 70% siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Padahal, standar ketuntasan minimal untuk standar kompetensi yang sudah ditetapkan di SDN Pandanwangi 01 adalah 75.

Ketika mengajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peneliti hanya mengandalkan metode tradisional: ceramah. Teknik pengajaran yang lebih efektif seperti metode pembelajaran PjBl (Project Based Learning) tidak digunakan oleh peneliti. Terdapat kesenjangan antara kenyataan dan harapan, sehingga diperlukan upaya untuk mencapai keadaan ideal. Oleh karena itu, peneliti mengambil tindakan dan memperkenalkan metode pembelajaran PjBl dengan pendekatan CRT sebagai strategi dalam meningkatkan hasil pembelajaran pada mapel IPAS.

Memadukan pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Karena proses pembelajaran ini tidak hanya menyampaikan tentang budaya dan perwujudan budaya, tetapi juga menggunakan budaya untuk membantu siswa menciptakan makna, mendobrak batas imajinasinya, dan mencapai pemahaman mendalam terhadap topik yang dipelajarinya. (Maryono, Sinulingga, Derlina dan Sirait, 2021). Salah satu pendekatan yang menuntut siswa untuk mengembangkan abad 21 dan menciptakan pembelajaran yang bermakna serta terkait dengan budaya siswa adalah pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching). Culturally Responsive Teaching adalah pendekatan pendidikan yang membedakan latar belakang budaya siswa. Siti Darmi Amir; Salma Samputri; Arniati Rasyid; Suryani (dalam Robo, 2021).

Luasnya wilayah Indonesia dan keragaman suku bangsanya memungkinkan kajian ilmiah yang komprehensif. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjamin pembelajaran IPAS menarik dan dapat melatih sikap siswa terhadap budaya (Handayani, Andayani dan Anwar, 2022). Berdasarkan kenyataan di lapangan, pembelajaran IPAS di sekolah belum terintegrasi dengan pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model PjBl dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya yang sebelumnya belum pernah digunakan oleh guru IPAS di kelasnya.

2. Metode

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Pandanwangi 01 kota Malang. Waktu pelaksanaan pada tanggal 05-27 Maret 2024. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode ini berlandaskan filsafat postpositivisme atau interpretatif yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda alam, dimana peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi). dari Data yang diperoleh biasanya berupa data kualitatif dan hasil penelitian digunakan untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Anggelina, Mesrani (dalam Sugiyono, 2020)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyelidiki suatu situasi atau kondisi, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas IV-B SDN Pandanwangi 01 dalam menerapkan metode PjBl yang menggunakan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPAS.

Sumber data dalam penelitian adalah suatu entitas yang memberikan informasi yang menjadi data dalam penelitian. Populasi ini hanya terdiri dari siswa kelas IV-B SDN Pandanwangi 01 yang berjumlah 29 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 29 siswa kelas IV-B SDN Pandanwangi 01 tahun ajaran 2023/2024. Rancangan yang digunakan adalah modul ajar/RPP,

lembar kerja individu dan kelompok, soal (pre test dan post test). Sedangkan metode pengumpulannya menggunakan ujian tertulis dan hasil tugas proyek siswa yang berupa LKPD dan foto.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh guru dan siswa melalui observasi, tes penilaian, dan telaah dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Prosedur analisis data dapat dilakukan dalam tiga tahap. Reduksi data (artinya mengklasifikasikan dan membuang data yang tidak terpakai), tampilan data atau penyajian data adalah kegiatan menata kumpulan data secara sistematis, dan inferensi merupakan tahap akhir dari analisis data. Peneliti menganalisis data dari ketiga fase tersebut melalui pengujian dan dokumentasi. Data tentang hasil belajar kognitif siswa berasal dari hasil tes. Hasil tes ditentukan pada setiap akhir siklus (post-test).

Selanjutnya dilakukan uji validitas data. Ini terdiri dari 4 fase., yaitu: 1. Uji kredibilitas data dilakukan dengan memperluas observasi, memperkuat kegigihan penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. 2. Uji Transferabilitas atau validasi eksternal dalam penelitian kualitatif. 3. Uji reliabilitas adalah penelitian yang memungkinkan orang lain mengulangi proses penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan saling percaya sehingga tidak terjadi informasi yang tersembunyi. 4. Uji kesesuaian artinya membenarkan hasil penelitian terkait dengan proses yang dilakukan. (Sugiyono,2020).

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah untuk peningkatan hasil belajar siswa pada aktivitas pembelajaran yang dapat mencapai nilai setidaknya paling sedikit 75% pada standar KKM yang sudah di tentukan yaitu 75. Untuk lebih jelasnya perhatian tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Indikator Tindakan	Deskriptor	Target yang diinginkan
1	Hasil Belajar Peserta didik	Penilaian Hasil Belajar Peserta didik	Nilai minimal 75% dari 29 siswa kelas IV-B yang mencapai rentan nilai \geq 75

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan bahwa penerapan model pembelajaran PJBL dan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 29 siswa kelas IV-B SDN Pandanwangi 01. Data diperoleh melalui observasi, tes penilaian, dan telaah dokumen.

Pada analisis data metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yang dimana hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya. Hasil belajar 29 siswa sebelum tindakan (pra tindakan) adalah 38%, meningkat menjadi 72% pada siklus I dan 96% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model PJBL dengan pendekatan CRT berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, dengan lebih dari 75% siswa mencapai nilai KKM atau 75 atau lebih. Di bawah ini adalah tabel hasil belajar individu siswa dari Pra Tindakan, Siklus I sampai dengan Siklus II.

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Individual

Nilai	Frekuensi		
	Fase pra	I	II
100	0	3	6
95	0	4	5
90	3	5	9
85	7	2	3
80	5	4	2
75	3	3	3
70	2	2	1
65	3	2	-
60	4	3	-
≥ 55	2	1	-
Total = 29 siswa			

Berdasarkan tabel yang diatas diperoleh data nilai siswa sebelum dilakukan tindakan yang mendapat nilai ≥ 75 sejumlah 18 siswa. Sedangkan pada siklus I dengan nilai ≥ 75 sejumlah 21 siswa. Sedangkan untuk siklus II dengan nilai ≥ 75 sejumlah 28 siswa. Indikator keberhasilan siswa terlihat dari nilai ketuntasan belajar individual dengan nilai ≥ 75 dan selain itu juga bisa menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan nilai} \geq 75 \times 100}{\text{jumlah siswa keseluruhan}}$$

Tabel 3. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar

No	kategori	Ketuntasan Belajar Individual		
		Pra-Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Tuntas	38%	72%	96%
2	Tidak tuntas	62%	28%	4%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa presentase hasil belajar peserta didik yang diukur berdasarkan perolehan nilai posttest dan pretest yang mencapai KKM sebelum dilakukan tindakan (pra-tindakan) adalah 38% dari 29 siswa. Pada siklus 1 adalah 72% dari 29 siswa dan pada siklus II adalah 96% dari 29 siswa. Dengan demikian penerapan model Project Based Learning dengan menggunakan pendekatan CRT pada mata pelajaran IPAS dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Abacioglu, 2020; Civitillo, 2019).

Penelitian lain menunjukkan bahwa hasil dari pengolahan data menggunakan pre-test dan post-test yang menggunakan model pembelajaran PJBL ini dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV-B SDN Pandanwangi 01. Penguasaan konsep mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami dan menafsirkan suatu konsep tertentu. Siswa yang dapat memahami konsep-konsep dalam materi akan lebih mudah menerapkan konsep-konsep tersebut ketika menyelesaikan masalah maka proses pembelajaran akan lebih bermakna dan sesuai dengan yang diharapkan. (Fahadah dkk, 2021).

Model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan pengajaran responsif budaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari sesuai pengalaman mereka. (O'Leary,2020). Kehadiran unsur budaya yang terhubung pada mata pelajaran IPAS pada materi norma dan adat istiadat setempat, seperti tradisi hajatan 7 bulanan orang hamil di Malang dengan disajikan tumpeng dapat menarik antusias siswa dalam menyusun tugas proyeknya.

Pendekatan CRT disini diterapkan beberapa kali pertemuan selama proses kegiatan kelas berlangsung. Dalam aspek ini pembelajaran menuntut guru untuk membimbing siswa mengembangkan ilmunya (Abdulrahim, 2020). Dalam proses ini seorang guru diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik individunya. Dalam pelaksanaan kegiatan proyek ini, siswa bebas menentukan produknya, namun harus sesuai dengan tema, yaitu adat istiadat tradisional berdasarkan kearifan lokal khas Malang (Cruz, 2020). Guru yang memberikan pengajaran responsif budaya mendorong keberagaman siswa di kelas mereka. Dalam hal pengembangan potensi siswa, pendekatan ini sangat aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan keberagaman potensi siswa, namun juga menggali kemampuan akademik dan psikososialnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa dibimbing untuk membangun pengetahuan di atas pengetahuan. Tentang pengalaman dan hubungan mereka di mana mereka tinggal. Maka dari itu, hasil pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan pengalamannya sehari-hari, sehingga memudahkan siswa menghubungkan pengalamannya sehari-hari dengan kegiatan belajar di kelas.

Menggabungkan pelaksanaan pembelajaran model PJBL dengan pendekatan CRT merupakan strategi yang inovatif dan efektif. Pendekatan ini mengintegrasikan konteks budaya lokal dan pengalaman sehari-hari siswa ke dalam proses pembelajaran. Kombinasi PJBL dan CRT ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa hormat dan kesadaran terhadap keberagaman budaya. Siswa diajarkan untuk memahami konsep pelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan retensi siswa terhadap materi. Pengetahuan dan keterampilan akademis yang dikaitkan dengan pengalaman siswa dan lingkungan belajar menjadikan pembelajaran lebih sesuai yang diharapkan. (Abacioglu et al., 2020).

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pengajaran responsif budaya dalam pembelajaran akan meningkatkan keberagaman siswa, meningkatkan relevansi pemecahan masalah berbasis proyek dalam proses pembelajaran, dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPAS materi norma dan adat istiadat setempat. Hal ini terjadi pada saat pembelajaran dan dapat menciptakan proses pembelajaran yang aman, nyaman, dan sesuai dengan yang diharapkan (Shoit et al., 2023). Penerapan model PJBL membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, serta memungkinkan siswa dengan mudah memusatkan perhatiannya saat belajar (Hamidah & Sinta, 2021).

4. Simpulan

Model pembelajaran PJBL dengan pendekatan CRT terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan yang berfokus pada budaya membantu siswa memahami materi lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan belajarnya. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, siswa dibimbing untuk memecahkan masalah berdasarkan tugas proyek yang berkaitan dengan kebudayaan dan keseharian, maka dari itu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yang terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai Standar Ketuntasan Minimal (KKM). Presentase peningkatan hasil belajar individu siswa dimulai sebelum tindakan, yaitu 38% dari 29 siswa mencapai KKM dan mengalami peningkatan pada saat dilaksanakan tindakan pada siklus I. Dari 29 siswa, 72% mencapai KKM pada siklus II. Pada siklus II, 96% dari 29 siswa mencapai KKM dan melihat adanya peningkatan dalam proses belajarnya.

Daftar Rujukan

- Abacioglu, CS (2020). Sikap multikultural guru dan kemampuan pengambilan perspektif sebagai faktor dalam pengajaran responsif budaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Inggris*, 90(3), 736–752. DOI: <https://doi.org/10.1111/bjep.12328>
- Alghany, dkk. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Cruz, RA (2020). Pemeriksaan Efikasi Diri Pengajaran Responsif Budaya Guru. *Pendidikan Guru dan Pendidikan Khusus*, 43(3), 197–214. DOI: <https://doi.org/10.1177/0888406419875194>
- Fahadah, SE, Nurika., & Lutfiya, F. (2021). Penerapan PjBL (Project Based Learning) Berani Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Profesi Keguruan*. DOI: <https://doi.org/10.47178/jkip.v10i3.1466>
- Hamidah, I., & Sinta, YC (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*. DOI: <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v4i2.2870>

- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1 (4), 1-9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- O'Leary, ES, Shapiro, C., Toma, S. dkk. Menciptakan ruang kelas inklusif dengan melibatkan fakultas STEM dalam lokakarya pengajaran yang responsif terhadap budaya. *IJ STEM Ed* 7 , 32 (2020). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00230-7>
- Shoit, A., Rasiman, H, Lukman., & H, Marnala. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA Pada Pembelajaran Problem-Based Learning Pendekatan Culturally Responsive Teaching Dengan Strategi Scaffolding. *Teorema Jurnal (Penelitian Asli Matematika)*.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.